

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menanamkan nilai-nilai kepada para individu atau kelompok yang akan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sekaligus mengarahkan manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Dengan adanya Pendidikan juga akan menciptakan suatu kemajuan dalam proses perkembangan peradaban manusia yang membedakan antara manusia zaman dahulu dengan zaman sekarang. Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan saja (*transfer of knowledge*), akan tetapi lebih luas lagi Pendidikan menjadi penyalur nilai kebudayaan dan nilai sosial (*transfer of value*).

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, bab II pasal 3 yang tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional menjelaskan bahwa Pendidikan nasional memiliki fungsi “mengembangkan potensi, membentuk watak, dan mencerdaskan peserta didik secara aktif agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, cakap, kreatif, mandiri, sehat jasmani dan rohani, berakhlak mulia, serta menjadi warga negara Indonesia yang bertanggung jawab dan demokratis dengan menjunjung tinggi nilai toleransi.”¹

Seiring dengan perkembangan zaman Pendidikan saat ini dihadapkan dengan berbagai macam tuntutan yang semakin kompleks dan semakin meningkat dalam segi kualitasnya. Maka dari itu pendidikan diharapkan dapat menjadi solusi dalam memecahkan problem persoalan hidup baik itu untuk perorangan atau kelompok masyarakat, hal ini menyebabkan beban yang diampu oleh sebuah lembaga Pendidikan seperti sekolah ataupun madrasah, terutama para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter kepribadian seorang peserta didik. Dengan demikian dimasa mendatang sistem Pendidikan perlu dikembangkan lebih lanjut agar lebih sigap dan tanggap

¹ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003), 6.

terhadap dalam menghadapi berbagai tuntutan masyarakat dan tantangan yang akan muncul ketika memasuki fase masuk di dunia kerja masa mendatang.²

Pada abad 21 ini efek dari globalisasi semakin terasa diberbagai aspek kehidupan tak terkecuali di dunia Pendidikan. Terjadinya perubahan yang signifikan menyebabkan munculnya tuntutan baru dan menambah kebutuhan masyarakat serta Pendidikan ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan yang disebabkan oleh era globalisasi tersebut. Globalisasi ditandai dengan masuknya budaya modern baru dengan proses penyebaran yang sangat cepat hingga daerah terkecil sekalipun. Melalui berbagai media dan platform seperti internet, social media, koran, televisi handpone, dan lain-lain memudahkan orang-orang untuk memperoleh berbagai informasi yang belum tentu baik untuk mereka dapatkan apalagi ditiru.

Pada hakikatnya perubahan yang disebabkan oleh globalisasi membawa dua dampak yang berbeda yaitu positif dan negatif. Salah satu contoh pengaruh positif dari globalisasi adalah semakin majunya dalam penguasaan teknologi akan meningkatkan kreatifitas seseorang sehingga dapat membuka lapangan kerja baru dalam bidang IT serta mengurangi angka pengangguran. Sedangkan dampak negatif dari globalisasi salah satunya adalah berkurangnya atau semakin terkikisnya perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, adat istiadat, dan budaya lokal yang telah menjadi identitas dan karakteristik suatu masyarakat karena tergerus oleh tren budaya modern dari bangsa lain.³

Terjadinya kemerosotan akhlak disebabkan oleh buruknya sumber daya manusia yang ada, hal ini dilatar belakangi oleh masih lebarnya jurang pemisah antara masyarakat dengan pemahaman nilai agama. Salah satu contohnya adalah maraknya kenakalan remaja yang menyebabkan rusaknya lingkungan masyarakat. Kenakalan remaja dapat berupa tindak pidana seperti perampokan, tawuran, penyalahgunaan narkoba atau sejenisnya, pergaulan

² Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 2.

³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 2.

bebas, kekerasan, dan sebagainya.⁴ KPAI telah menangani 1885 kasus pada semester pertama pada tahun 2018. Terdapat 504 anak jadi pelaku pidana, dari mulai pelaku narkoba, mencuri, hingga kasus asusila menjadi kasus yang paling banyak. Dalam kasus ABH, kebanyakan anak telah masuk Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) karena telah mencuri sebanyak 23,9 persen, kasus narkoba sebanyak 17,8 persen, serta kasus asusila sebanyak 13,2 persen, dan lainnya. Bukan hanya kasus-kasus tersebut, berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak, tercatat 62,7 persen remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan. Terdapat pula hasil lainnya seperti tercatat 93,7 persen peserta didik SMP dan SMA pernah berciuman, 21,2 persen remaja SMP mengaku pernah melakukan aborsi, dan 97 persen remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno.⁵

Disinilah pentingnya penanaman atau internalisasi nilai pendidikan karakter sebagai salah satu upaya pencegahan dampak negatif globalisasi terutama dalam suatu lingkungan lembaga pendidikan atau sekolah. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai pendidikan, suatu sekolah atau madrasah dalam mengupayakan penanaman nilai karakter haruslah disertai dengan berbagai model atau metode dalam penanaman nilai karakter pada siswa.⁶

Pada proses implementasi model penanaman nilai karakter juga harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan sosial di sekolah tersebut dengan keteladanan, kearifan, dan kebersamaan baik berupa program ekstrakurikuler ataupun intrakurikuler, guna membentuk pondasi yang kokoh untuk bekal masa depan para peserta didik. Namun dalam praktiknya pembangunan karakter para siswa sering kali dikesampingkan oleh pihak sekolah

⁴ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 93.

⁵ Bem Rema Upi, "Fakta Dibalik Anak Indonesia: Indonesia Gawat Darurat Pendidikan Karakter" Oktober 6, 2019, <http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/>.

⁶ Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 8-9.

selama ini, karena mereka terlalu berfokus untuk memenuhi target ujian nasional atau kompetensi akademis lainnya. Tidak seimbangannya antara kecerdasan intelektual yang dimaksimalkan dengan kecerdasan emosional dan spiritual yang dibatasi, akan menimbulkan hancurnya kecerdasan intelektual yang disebabkan rapuhnya kecerdasan emosional dan spiritual.⁷

Pendidikan nilai agama harus diberikan sejak dini, mulai dari fase anak-anak hingga dewasa atau dalam istilah dikenal dengan Pendidikan *life long education* (Pendidikan sepanjang hayat). Maksudnya adalah selama masa hidup manusia tidak akan lepas dari yang namanya pendidikan, karena pada hakikatnya dalam setiap Langkah hidup manusia adalah untuk belajar baik yang didapat dari proses pembelajaran atau pengalaman hidup yang telah dialami. Pendidikan agama wajib diberikan mulai dari jenjang Pendidikan dasar dan menengah, karena pada masa itu terjadi pembentukan kepribadian dan membiasakan konsep nilai agama serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Hal ini selaras dengan pandangan jalaluddin bahwasanya dengan adanya kesadaran dan pengalaman agama pada anak akan membentuk karakter, cita rasa, perasaan, dan kepribadian yang positif yang akan bermanfaat bagi kehidupan anak baik untuk dirinya sendiri maupun dalam lingkungan masyarakat.⁹ Tujuan dari Pendidikan dalam agama islam adalah menjadikan manusia menghambakan diri kepada Allah, arti dari menghambakan sendiri yakni selalu beribadah kepada Allah dengan menjalankan semua perintah Allah dan menjahui segala larangannya atau kita kenal dengan istilah *amar ma'ruf nahi munkar*. Maka dari itu, melalui Pendidikan kita dapat keridhoan atau bentuk penghambaan diri kepada Allah karena Pendidikan merupakan salah satu bentuk ibadah yang wajib dilaksanakan bagi seluruh umat manusia.

⁷ Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 3.

⁸ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012).

⁹ Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 2.

Dibutuhkan pembinaan yang tepat untuk membentuk karakter yang sesuai dengan apa yang dituju. Sabi'ati menjelaskan bahwa Pendidikan merupakan media paling efektif dalam memperkokoh pembinaan karakter peserta didik. Maka dari itu bagi semua pihak lembaga Pendidikan hendaknya menjadikan pendidikan karakter sebagai komitmen sebagai upaya yang direncanakan dan dilaksanakan untuk membantu para peserta didik memahami nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Untuk mewujudkan komitmen tersebut maka dibutuhkan Kerjasama antara semua pihak, yang berarti bukan hanya tugas bagi guru yang menjadi seorang pendidik akan tetapi menjadi tugas bersama semua aspek yang ada dalam lingkungan pendidikan tersebut.¹⁰

Salah satu cara membiasakan pendidikan karakter pada peserta didik adalah dengan cara menanamkan nilai religius. Karakter religius termasuk salah satu dari 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang dirumuskan oleh KEMENDIKBUD. Religius dalam pendidikan karakter diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan agama yang dianutnya, baik dalam menjalankan perintah agamanya dan menjunjung tinggi nilai mederasi beragama dengan pemeluk agama lain.¹¹

Pentingnya pendidikan karakter pada anak bukan hanya menjadi tugas bagi pihak sekolah saja akan tetapi perlu diterapkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Karakter religius sangat penting ditanamkan pada para peserta didik dalam menghadapi penurunan moral yang disebabkan oleh perubahan zaman, karena jika seorang anak memiliki karakter islami dia akan selalu menunjukkan sifat, keteguhan, keyakinan, dan cara berfikir yang selalu berdasarkan dengan nilai-nilai ajaran agama islam, sehingga akan menciptakan hubungan baik bagi sesama manusia dan kepada Allah. Selain itu juga muncul problem yang sering kali ditemui dalam proses pembelajaran yaitu pembelajaran yang tidak efektif dikarenakan menggunakan metode yang tidak cocok dengan

¹⁰ Ifina Trimuliana, dkk., "Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun pada PAUD Model Karakter," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2019): 571, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.251>.

¹¹ Endah Sulistyawati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), 30.

kondisi para peserta didik. Dengan demikian untuk membentuk kepribadian peserta didik maka dibutuhkan pembinaan yang disertai dengan menggunakan metode penerapan yang tepat sesuai dengan materi, karakter siswa, dan kondisi lingkungan agar para peserta didik dapat memahami dengan jelas tentang pentingnya nilai religius dalam kehidupan sehari-hari dengan rasa ikhlas tanpa adanya unsur pemaksaan.¹²

Mata pelajaran Akidah Akhlak pada hakikatnya bukan merupakan mata pelajaran yang bersifat kognitif saja, melainkan harus diimplementasikan dalam bentuk perilaku mulia di kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan bimbingan kepada peserta didik diharapkan mereka mampu untuk memahami, menghayati, dan mempercayai nilai-nilai ajaran Islam yang didasari Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian akan mewujudkan seorang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.

Dalam pembelajaran akidah akhlak yang dilaksanakan di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus mengimplementasikan penanaman nilai religius dengan menggunakan pemberian materi tentang nilai-nilai religius yang digabungkan dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran sehingga akan tercermin dalam sikap dan perilaku para siswa. Pembentukan karakter religius siswa MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus diwujudkan dalam menjadikan nilai ajaran Islam sebagai pedoman dengan tujuan agar siswa dapat mengamalkan akhlak yang baik dan menjahui akhlak tercela. Baik hubungannya bagi dirinya sendiri, Allah, sesama manusia, maupun lingkungan yang ada disekitarnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penanaman nilai karakter religius melalui mata pelajaran akidah akhlak di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus, dengan mengusung judul skripsi **“Penanaman Nilai Religius Pada Siswa Kelas VIII Di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak.”**

¹² Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 31-32.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus pada nilai-nilai religius yang ditanamkan, proses penanaman nilai-nilai religius, dan faktor pendukung serta penghambat dalam Penanaman Nilai Religius Pada Siswa Kelas VIII Di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak tahun ajaran 2022/2023.

C. Rumusan Masalah

Guna menjadikan penelitian ini terstruktur dan mencapai tujuan yang diharapkan. Maka berdasarkan latar belakang penelitian diatas dirumuskan pokok masalah sebagai berikut:

- 1) Nilai religius apa saja yang ditanamkan pada siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus ?
- 2) Bagaimana proses Penanaman Nilai Religius Pada Siswa Kelas VIII Di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak ?
- 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Penanaman Nilai Religius Pada Siswa Kelas VIII Di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui Nilai religius yang ditanamkan pada siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus.
- 2) Untuk mengetahui proses Penanaman Nilai Religius Pada Siswa Kelas VIII Di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak.
- 3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam Penanaman Nilai Religius Pada Siswa Kelas VIII Di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan dan mengembangkan aspek Pendidikan kaakter khususnya dalam bidang pendidikan agama islam serta meningkatkan khazamah keilmuan terutama dalam penanaman nilai keagamaan di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus sebagai bahan masukan khususnya dalam meningkatkan peran mendidik dan menanamkan nilai religius pada peserta didik.
- b. Bagi guru, sebagai bahan evaluasi pembelajaran dalam memberikan materi serta evaluasi dalam proses mengembangkan penanaman nilai-nilai religius dalam pembelajaran.
- c. Bagi peserta didik, pembiasaan Pendidikan karakter religius sangat penting dalam mengembangkan tingkah laku peserta didik. Serta dapat meningkatkan motivasi dan semangat dalam belajar untuk menjadi manusia yang memiliki akhlakul karimah.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan kajian teori terkait dengan judul, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menyajikan jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan dan saran peneliti yang didasari hasil temuan penelitian.

